

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Pendidikan sendiri diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi di mana potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka agar dapat menghadapi tuntutan zaman.³ firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah:

11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, [المجادلة: ١١]

¹ Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto M. Pd, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Jakarta: Alfabeta, 2006), hal. 3

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

³ M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 199

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁴

Ayat di atas menerangkan kepada manusia bahwa jika mereka beriman dan berilmu maka, Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi diantara manusia lainnya. Sesuai ayat di atas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia mau mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan untuk kehidupan dunia sebagai jalan untuk beramal shalih dengan niat mencari ridha Allah.⁵ Dengan adanya tujuan pendidikan Islam tersebut diharapkan manusia menggunakan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁶ Pendidikan memiliki peran penting dalam usaha mengembangkan potensi pengetahuan peserta didik agar menjadi manusia yang berintelektual yang baik. Seperti yang di jelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل : ١٢٥»

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 524

⁵ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2001), hal. 16

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5.

“Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁷

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting pada masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental, dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal.⁸

Tujuan pendidikan itu sendiri ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. perubahan-perubahan itu antara lain perubahan tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁹ Dengan pendidikan seseorang dapat menjadi pribadi yang maju, berwawasan luas serta menjadi manusia yang berkarakter dan berkompeten untuk memajukan suatu bangsa. Karena selain peserta didik berprestasi dalam bidang akademik, juga mampu berkarakter baik.

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 281

⁸ Unggul Priyadi, dkk, *Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking Persiapan Generasi Berkarakter*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, hal 89

⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 9.

dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.¹⁰ Disamping itu juga mampu mendorong untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.¹¹ Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.¹² Karena tidak ada peserta didik yang bodoh melainkan mereka belum mendapatkan pengajaran dengan guru yang baru dan metode pengajaran yang baru.

Menurut Darji Darmodiharjo yang dikutip oleh Mamo penulis buku yang berjudul *Strategi dan Metode Pembelajaran*, bahwa:

Tugas seorang guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.¹³

Guru berprestasi dalam bidang akademik itu perlu, namun guru juga harus mencetak generasi yang berkarakter baik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Namun, juga harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu,

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17

¹¹ M. Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta : PD. Andreola, 1980), hal. 01

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 05

¹³ Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 19

yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁴ Disamping itu juga harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan watak atau kepribadian peserta didik karena pada dasarnya setiap kelas, setiap jenjang serta setiap sekolah itu memiliki ciri khasnya tersendiri dan guru mampu mengelola strategi pembelajaran yang tepat dan peserta didik yang tepat. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵ Sehingga bisa dikatakan bahwa tercapainya pembelajaran itu juga tergantung strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Realitanya sekarang membuktikan bahwa pendidikan masih cenderung dikesampingkan oleh masyarakat dinegeri ini, terutama bagi mereka yang memiliki keterbelakangan mental dan memerlukan pendampingan khusus yang seharusnya mendapatkan hak yang sama dengan anak – anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hingga saat ini masih banyak dari mereka yang mengalami diskriminasi dalam dunia pendidikan, yang menyebabkan mereka tidak leluasa dalam belajar, bermain, bergaul serta berinteraksi dengan teman dan lingkungannya secara normal atau secara umum.

Pemerintah harus memfasilitasi pendidikan bagi anak – anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan secara layak sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, dimana dalam pelaksanaannya

¹⁴ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Remaja Rosdakarya 2008), hal 37

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2012) hal 129.

dilaksanakan dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*education all*), yaitu semua anak belajar pada lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kelainan fisik dan mental tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus guna memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.¹⁶

Pendidikan inklusi dimaknai sebagai pendidikan yang menyatukan anak-anak normal dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama. Pendidikan inklusi merupakan proses menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan.¹⁷ Tanpa adanya diskriminasi maka dari itu perlu adanya pengelolaan yang tepat pada pendidikan inklusi, untuk menciptakan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan mampu berkarakter baik terlebih yang paling menonjol adalah karakter sosial peserta didik karena karakter sosial itu sangat berkaitan bagaimana dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

¹⁶ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,(jakarta:prenadamedia group,2019),hal 24

¹⁷ Reni Ariastuti, *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*, dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Vo. 1 No. 1 Desember 2016* diakses pada 02 Oktober 2020

Pada pelaksanaan pendidikan inklusi, guru harus menyiapkan suatu program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap individu. Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional atau kompetensi yang memerlukan pendampingan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.¹⁸ Di samping itu juga perlu manajemen secara tepat, Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses yang berkaitan erat dengan tujuan dan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh anak tanpa terkecuali.¹⁹ Oleh sebab itu guru perlu strategi khusus dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan karakter sosial peserta didik.

Pandangan pendidikan inklusi dalam penanaman karakter sering kali diabaikan. SDN Betet 1 Kediri merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di Kediri. Sekolah ini menggunakan pola pembelajaran *full inclusion*, dimana anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam ketunaannya berada dalam satu kelas yang se-level dengan siswa reguler dan menerima kualitas materi yang sama. Kondisi seperti ini memunculkan beberapa problematika atau permasalahan, mengingat kondisi rata-rata intelegensia dari ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) berada dibawah rata-rata, sedangkan pembelajaran di kelas lebih condong pada kemampuan kognitif. Sebab itu perlu memiliki banyak strategi dalam peningkatan akademik, namun guru bukan hanya membuat siswa berprestasi di bidang

¹⁸ *Ibid.*, hal. 39

¹⁹ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 85

akademik saja, melainkan juga karakternya termasuk karakter sosial yang perlu ditanamkan sejak dini.

Sekolah berbasis inklusi di SDN Betet 1 Kediri sejak tahun 2007. Inklusi bukan hanya terletak bagaimana keadaan siswanya, namun juga sarana prasaran yang memadai. Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah yang pada umumnya, adanya kelas terapi yang menunjang guru untuk melihat perkembangan siswanya apakah siswanya mengalami ketunaan atau tidak. Banyak guru yang kurang memahami hal tersebut, bahkan kebanyakan guru di SDN Betet 1 Kediri bukan hanya mengetahui bagaimana keadaan fisik siswanya namun juga emosi serta mental yang ada. Inklusi bukan hanya tentang siswa yang memiliki ketunaan, namun juga ada siswa reguler yang bisa dikatakan normal pada umumnya.

Guru memiliki tugas untuk mendidik peserta didik untuk meningkatkan akademik serta mampu berkomunikasi baik dengan orang lain, oleh sebab itu mengapa banyak sekali guru yang kurang memperhatikan karakter sosial peserta didiknya, terlebih pada sekolah yang berbasis inklusi. Pada pendidikan inklusi siswa akan bertemu dengan siswa lainnya yang memiliki keistimewaan. Dimulai dari perilaku yang diberikan oleh guru yang nantinya akan ditirukan oleh siswanya, namun kenyataannya banyak guru yang kurang berperilaku baik pada siswanya terlebih yang berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu di SDN Betet 1 Kediri ini banyak dari guru yang sangat dibutuhkan untuk bisa mendidik karakter siswanya untuk bisa menghargai antara sesama.

Banyak yang dilakukan guru, khususnya guru pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik yang terpenting karakter sosial dalam hal disiplin, toleransi dan bertanggung jawab. Melihat pentingnya karakter sosial itu dalam pendidikan inklusi, hal ini mendorong penulis untuk meneliti di SDN Betet 1, karena SDN Betet 1 merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK dengan jumlah murid paling banyak se-Jawa Timur dan sekolah ini baru saja mendapatkan kunjungan dari Komisi-2 DPR RI sehingga menarik untuk diteliti program pembelajaran individual yang diterapkan disekolah, sehingga bisa dikatakan bahwa SDN Betet 1 ini adalah sekolah inklusi. Sehingga peneliti mengambil langkah penelitian mengenai **“Upaya Guru Pada Pendidikan Inklusi untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri”**. Penelitian ini akan menambah wawasan guru pendidikan inklusi dalam meningkatkan karakter sosial di SDN Betet 1 Kediri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat pada pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lembaga pendidikan dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter sosial disiplin peserta didik di SDN Betet 1 Kediri?
2. Bagaimana penanaman karakter sosial toleransi peserta didik di SDN Betet 1 Kediri?
3. Bagaimana penanaman karakter sosial tanggungjawab peserta didik di SDN Betet 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penanaman karakter sosial disiplin peserta didik di SDN Betet 1 Kediri.
2. Mendeskripsikan penanaman karakter sosial toleransi peserta didik di SDN Betet 1 Kediri.
3. Mendeskripsikan penanaman karakter sosial bertanggungjawab peserta didik di SDN Betet 1 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berjudul “Upaya Guru pada Pendidikan Inklusi untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan strategi guru

pendidikan inklusi untuk meningkatkan karakter sosial peserta didik sekolah dasar.

2. Secara operasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah dan guru-guru pada sekolah inklusi yang dapat memberikan strategi khusus untuk menanamkan karakter sosial peserta didiknya.
- b. Bagi sekolah lain yang sedang berkembang, dapat menjadi rujukan tentang pengelolaan lembaga pendidikan tercapai bukan hanya berprestasi dalam akademiknya melainkan juga karakternya.
- c. Bagi pemerintah, dapat menjadi masukan di dalam membina sekolah lainnya agar diadakan perbaikan dan pengembangan yang relevan dan berkelanjutan.
- d. Bagi peneliti, dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik.
- e. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan

- f. Bagi pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik di SDN Betet 1 Kediri
- g. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, dapat dijadikan tambahan referensi dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan guru pada pendidikan inklusi.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Guru adalah orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang di milikinya.²⁰
- b. Pendidikan inklusi adalah sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*education for all*), yaitu semua anak belajar pada lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kelainan fisik dan mental tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus guna memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.²¹

²⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2013), hal. 49

²¹ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 24

c. Karakter menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, watak.² karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁶ sehingga dapat dikatakan bahwa karakter sosial itu senantiasa berhubungan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pada Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri” adalah suatu rencana atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu menanamkan karakter sosial peserta didik sesuai dengan fokus penelitian yaitu toleransi, jujur dan tanggung jawab pada peserta didik kelas 2 di SDN Betet 1 Kediri.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yang dipaparkan penulis tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II kajian pustaka yang diuraikan penulis tentang konsep-konsep dasar tentang definis guru, tugas guru, pengertian pendidikan inklusi, model pendidikan inklusi, karakteristik pendidikan inklusi, visi misi pendidikan inklusi, pengertian ABK, klasifikasi ABK, pengertian karakter sosial, jenis-jenis karakter sosial.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan hasil penelitian, yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari penjelasan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian

Bab VI penutup pada bagian ini memuat kesimpulan, Saran dan penutup. Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan hasil penelitian.